

Penggunaan Tanda Bahasa dalam Ruang Publik Pusat Perbelanjaan di Kota Manado

Domenic Karema S. Parengkuan¹

Djeinnie Imbang²

Garryn Christian Ranuntu³

¹²³Pascasarjana Magister Linguistik, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

¹ domenicparengkuan@gmail.com

² djeinnie@unsrat.ac.id

³ christianranuntu@unsrat.ac.id

Abstrak

Pesat arus globalisasi dan percepatan komunikasi menyebabkan terjadinya proses kontak bahasa yang membuat masyarakat semakin memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai bahasa. Hal tersebut menyebabkan penyebaran informasi melalui tanda bahasa diruang publik semakin banyak ditemukan tertulis dalam berbagai bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian lanskap linguistik yang bertujuan untuk mengklasifikasikan, serta menjelaskan penggunaan bahasa dalam tanda-tanda bahasa di ruang publik Manado Town Square 2, dengan menggunakan teori bentuk tanda bahasa dari Backhaus (2007), jenis tanda bahasa oleh Yendra dan Artawa (2020), serta menjelaskan bahasa-bahasa apa saja yang digunakan dalam tanda-tanda tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik fotografi sebagai teknik pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan sesuai dengan teori Miles dan Huberman (2014). Hasil dari penelitian ini yaitu, pada ruang publik ini terdapat 238 tanda bahasa gabungan dari jenis tanda komersial dan non-komersial. Tanda-tanda tersebut terbagi atas 158 tanda monolingual, 77 tanda bilingual, dan 3 tanda multilingual. Tulisan-tulisan dalam tanda bahasa diruang publik ini menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Tanda Bahasa, Ruang Publik, Kota Manado

Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi serta gempuran teknologi informasi dan komunikasi, proses kontak bahasa antar masyarakat semakin hari semakin meluas. Terpaparnya berbagai jenis bahasa dan budaya dalam masyarakat ini menciptakan proses lintas bahasa. Hal tersebut merupakan salah satu cikal bakal terjadinya masyarakat bahasa bilingual yang dapat menguasai dua bahasa, lebih lagi menciptakan bahkan masyarakat multilingual yang menguasai lebih dari dua bahasa untuk membangun komunikasi yang lebih luas, serta dapat menjembatani kesenjangan dalam berkomunikasi (Akindele, 2011; Bunyi, 2005).

Penggunaan berbagai bahasa dalam masyarakat luas tidak hanya tercermin dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam konteks teksual dan wacana terutama dalam ruang publik. Pada saat ini terdapat begitu banyak tanda-tanda publik dituangkan dalam lebih dari satu bahasa. Studi tentang tulisan-tulisan dalam ruang publik ini dikaji dalam bidang ilmu lanskap linguistik. Menurut Landri dan Bourhis (1997), lanskap linguistik merupakan pengembangan studi sosiolinguistik mengkaji tentang penggunaan bahasa dan kaitannya dengan masyarakat di sekitar ruang publik tersebut. Hal ini mencakup tentang pemilihan bahasa dalam tulisan-tulisan publik tersebut. Lebih dari itu, lanskap

linguistik dapat berfungsi sebagai kerangka dasar untuk mengetahui bagaimana bahasa asing berdampak pada suatu lokasi. Melalui kajian LL, dapat digambarkan bagaimana bentuk penggunaan bahasa bilingualisme dan multilingualisme terjadi dalam suatu kumpulan masyarakat (Nash 2016).

Data lanskap linguistik sebagian besar diperoleh dari ruang publik yaitu tanda jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan tanda publik di gedung-gedung pemerintah, dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut tertuang dalam berbagai bentuk dan jenis. Menurut Backhaus (2007), salah satu klasifikasi utama tanda berdasarkan bentuk penggunaan bahasanya yaitu:

- a. Monolingualisme: penggunaan hanya satu bahasa dalam tanda diruang publik.
- b. Bilingualisme: penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam satu tanda diruang publik.
- c. Multilingualisme: penggunaan lebih dari dua bahasa dalam satu tanda diruang publik. Bahasa yang dimaksud dapat berupa bahasa nasional, bahasa daerah, ataupun bahasa asing.

Tanda-tanda diruang publik ini memiliki fungsi sebagai penanda informasi dan penanda simbolik sebuah wilayah atau agama. Artinya, tanda-tanda tersebut menjadi sebuah indikasi utama sikap bahasa yang menunjukkan perpedaan suatu kelompok bahasa terutama dalam suatu daerah yang mempunyai beraneka ragam bahasa serta bertentangan secara sosiokultural. Di samping itu, hal ini juga menjelaskan dinamika pergesekan penggunaan bahasa yang berhubungan dan bersentuhan dengan mayoritas dan minoritas suatu kelompok bahasa secara sociolinguistik (Backhaus, 2007).

Yendra dan Artawa (2020) membagi lanskap linguistik menjadi tanda komersial dan tanda nonkomersial. Tanda komersial adalah semua tanda yang berfungsi sebagai iklan yang bertujuan untuk menawarkan sesuatu. Tanda Non-komersial adalah semua tanda yang berfungsi sebagai pemberitahuan atau tanda peraturan kejelasan (*visibility*) dan arti penting bahasa-bahasa tulis yang digunakan pada ranah publik.

Penggunaan bahasa-bahasa serta variannya mencerminkan identitas, serta sebagai penanda multietnis. Pemilihan bahasa ini kemudian membentuk fungsi dari LL, yaitu fungsi informasi maupun simbolik, dimana LL tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi penanda simbolik akan adanya ciri khas, ataupun aktivitas dari masyarakat setempat. Pemilihan bahasa dalam lanskap Linguistik juga digunakan untuk meningkatkan rasa memiliki, meningkatkan ketertiban lokal, atau untuk menciptakan kondisi atau emosi yang terbaru dalam suatu tempat (Peck dan Stroud, 2016).

Lanskap linguistik dapat merubah pergerakan masyarakat ke dalam suatu ruangan untuk memperoleh identitas baru. Identitas tersebut dibentuk dan dinegosiasikan dalam berbagai praktik. Dalam praktiknya, seringkali bahasa minoritas dan penutur minoritas lebih sering mendapat penghargaan lebih dibandingkan dengan bahasa dan penutur mayoritas. Artinya, kontak bahasa tersebut menyebabkan suatu kontestasi tentang bahasa apa yang lebih sering digunakan dalam tanda-tanda publik yang ada (Lytra, 2012).

Dalam Konteks global, penelitian lanskap linguistik telah banyak dilakukan. Seperti oleh Jazul dan Bernardo (2017) dengan penelitian yang berjudul *A Look into Manila Chinatown's Linguistic Landscape: The Role of Language and Language Ideologies*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori pengkategorian tanda *top-down*, dan *bottom-up* oleh Ben-Rafael, dan teori semiotika tempat oleh Scollon. Temuannya bahasa Inggris sering digunakan dalam tanda *top-down*, sedangkan dalam tanda *bottom up* ditemukan sering menggunakan berbagai

bahasa. Ruang publik ini didominasi oleh penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, bahasa Filipina diposisi kedua sebagai bahasa nasional, serta bahasa Mandarin diposisi ketiga digunakan dalam ruang transaksional untuk menciptakan adanya rasa keaslian, dan identitas budaya.

Dalam konteks nasional, penelitian tentang lanskap linguistik sendiri masih sangat kurang. Menurut Yendra dan Artawa (2020), hanya 0,001% wilayah Indonesia yang sudah tersentuh oleh penelitian ini, padahal terdapat begitu banyak hal yang bisa dieksplorasi tentang situasi lanskap linguistik di seluruh wilayah Indonesia. Di samping itu, Indonesia merupakan negara multibahasa dan multikultural, besar kemungkinan akan terjadi banyak kontak antarbahasa di ruang publik.

Penelitian lanskap linguistik di Indonesia sudah pernah dilakukan pada berbagai tempat di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Sahril, dkk (2019) dengan judul *Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial*. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teori lanskap linguistik model Landry & Bourhis (1997) untuk mendeskripsikan fenomena lanskap linguistik di Kota Medan dengan kategori onomastika, semiotika, dan spasial. Hasilnya yaitu penggunaan bahasa asing mendominasi lanskap di Kota Medan. Bahasa Indonesia tidak lagi menjadi penguasa tunggal dalam wilayah ini. Ditemukan adanya aspek onomastika, semiotika, dan spasial pada lanskap linguistik di Kota Medan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Khoiriyah, dan Savitri (2021) dengan judul *Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian teori lanskap linguistik oleh Landry & Bourhis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontestasi antar dua bahasa dalam ruang publik ini, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kontestasi bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia karena merupakan bahasa utama yang terdapat pada semua sumber lanskap, sedangkan bahasa Inggris hanya digunakan sebagai bahasa pendamping atau pelengkap pada penggunaan bilingual.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang lanskap linguistik di beberapa tempat baik dalam konteks global, maupun nasional membuktikan bahwa terdapat keunikan tersendiri dalam masing-masing ruang publik. Terdapat keberagaman penggunaan bentuk tanda bahasa serta bahasa-bahasa yang digunakan oleh masing-masing ruang publik. Dalam penelitian Jazul dan Bernardo (2017), serta Sahril, dkk (2019), ditemukan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan. Padahal pada kedua tempat ini, bahasa Inggris bukan merupakan bahasa nasional melainkan hanya berperan sebagai bahasa internasional saja. Bahasa nasional didua tempat ini hanya menduduki posisi kedua saja. Sedangkan, pada Khoiriyah, dan Savitri (2021), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menduduki tingkat pertama bahasa yang paling sering digunakan diruang publik. Peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian serupa untuk mengetahui posisi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam ruang publik di tempat yang berbeda yaitu di pusat perbelanjaan kota Manado.

Di Sulawesi Utara, khususnya di kota Manado, penelitian lanskap linguistik masih sangat jarang dilakukan. Padahal kota Manado sendiri memiliki begitu banyak ruang publik dengan masing-masing ciri khas. Manado Town Square merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang paling sering dikunjungi di kota Manado. Di tempat ini terdapat begitu banyak tanda-tanda bahasa ditulis dalam berbagai bentuk, jenis, dan bahasa. Melalui hasil dari penelitian ini kiranya dapat memberi pengetahuan lebih lanjut tentang

bagaimana situasi lanskap linguistik di kota Manado, sehingga menjadi pembanding dengan fenomena-fenomena kebahasaan dalam lanskap linguistik di Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bentuk tanda bahasa apa saja yang digunakan diruang publik pusat perbelanjaan Manado Town Square sesuai teori Backhaus (2007), serta jenis tanda bahasa apa saja yang ada menurut teori Yendra dan Artawa(2020), diikuti dengan pertanyaan bahasa-bahasa apa saja yang digunakan diruang publik ini. Penelitian ini dianggap menarik karena memilih jenis ruang publik yang berbeda yaitu pusat perbelanjaan di kota Manado yang masih belum tersentuh penelitian lanskap linguistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007), Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai suatu kejadian yang alami oleh subjek penelitian, dengan cara deskripsi melalui kata-kata dan bahasa, dimana peneliti dapat menjadi instrumen langsung dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Adiputra (2021), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek. Sumber data yang digunakan yaitu seluruh tanda bahasa yang berada di Manado Town Square 2, Kota Manado, Sulawesi Utara. Tanda-tanda bahasa diambil secara keseluruhan, baik dari restoran, toko serba ada, toko *fashion*, maupun tanda-tanda yang terdapat sepanjang ruas jalan di tempat ini. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Maret 2024.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik fotografi. Menurut Yendra dan Artawa (2020), teknik fotografi merupakan salah satu ciri khas dari penelitian lanskap linguistik, yaitu dengan memotret tulisan-tulisan publik sebagai data yang ada di Manado Town Square 2. Tidak diperlukan kemampuan khusus dalam memotret data, asalkan data tersebut jelas dan dapat dibaca. Kemudian untuk proses analisis data, akan dilakukan berdasarkan pedoman analisis data Miles dan Huberman (2014), yaitu dengan reduksi data, penyajian data, kemudian pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mencari intisari dari data-data yang dikumpulkan, kemudian dikaitkan dengan beberapa teori yaitu bentuk tanda bahasa oleh Backhaus (2007), jenis tanda bahasa oleh Yendra dan Artawa (2020), serta menjelaskan bahasa apa saja yang digunakan. Setelah itu, peneliti kemudian memaparkan data, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data-data yang ada.

Hasil

Data yang dikumpulkan berupa gambar dari tanda-tanda bahasa di ruang publik pusat perbelanjaan Manado Town Square 2 berjumlah 238 tanda bahasa. Data tersebut digolongkan sesuai bentuk dan jenisnya dengan mengacu pada penggolongan tanda bahasa dari Backhaus (2007) seperti sebagai berikut:

Tabel 1: Bentuk dan Jenis Tanda Bahasa

Bentuk Tanda Bahasa	Jenis Komersial	Jenis Non-komersial	Jumlah
Monolingual	93	65	158 (66%)
Bilingual	39	38	77(33%)
Multilingual	3	-	3(1.2%)
Total	135	103	238

Tanda-tanda bahasa dalam ruang publik Manado Town Square 2 ini menggunakan berbagai bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin. Fruekuensi penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Frekuensi Penggunaan Bahasa

Bahasa	Jenis Komersial	Jenis Non-komersial	Jumlah
Bahasa Indonesia	57	54	111(35%)
Bahasa Inggris	118	84	202(63%)
Bahasa Jepang	3	1	4(1%)
Bahasa Mandarin	3	1	4(1.2%)
Total	181	140	321

Pembahasan

Berdasarkan data dari Tabel 1, bentuk tanda bahasa monolingual satu bahasa mendominasi ruang publik pusat perbelanjaan Manado Town Square 2. Tanda monolingual digunakan sebanyak 66% yaitu berjumlah 158 tanda. Tanda monolingual tersebut terdiri dari 93 tanda komersial atau jenis tanda yang berfungsi sebagai iklan untuk menawarkan sesuatu kepada penerima tanda, serta 65 tanda non-komersial yang berfungsi sebagai pemberitahuan atau tanda peraturan. Kemudian terdapat 33% tanda bilingual dalam ruang publik ini, yaitu sebanyak 77 tanda. Tanda tersebut terdiri dari 39 tanda komersial, dan 38 tanda non-komersial. Ruang publik ini minim menggunakan bentuk multilingual penggunaan tiga bahasa atau lebih, dapat dilihat bahwa tanda multilingual ditempat ini hanya digunakan sebanyak 3 kali tanda komersial atau 1.2% dari keseluruhan tanda bahasa yang ada.

Data dari tabel 2 menjelaskan bahwa dari total frekuensi penggunaan bahasa dalam ruang publik di Manado Town Square yaitu sebanyak 321 kali, justru bahasa Inggris mendominasi dengan total penggunaan sebanyak 202 kali atau 63%. Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa Internasional yang banyak dimengerti oleh penerima tanda dari berbagai latar bahasa sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang. Selain itu bahasa Inggris juga merupakan penanda modernisasi sehingga dapat memberi kesan mewah pada barang-barang yang sedang dijual sehingga dapat menaikkan nilai dari barang-barang tersebut. Bahasa Indonesia menduduki posisi kedua yaitu dengan total penggunaan sebanyak 111 kali atau 35%. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional, sehingga dengan menggunakan bahasa Indonesia dapat mencerminkan sikap positif, serta cinta tanah air. Penggunaan bahasa Indonesia juga dianggap dapat memberi kemudahan dalam menyampaikan suatu informasi terutama bagi pengunjung lokal. Selanjutnya, terdapat penggunaan bahasa Jepang sebanyak 4 kali atau 1%, dan bahasa Mandarin sebanyak 4 kali atau 1%. Penggunaan kedua bahasa ini tergolong jarang, namun dengan penggunaan kedua bahasa ini dapat memperkuat identitas toko sehingga memberikan kesan autentik kepada pengunjungnya.

Tanda Bahasa Monolingual

Dalam ruang publik pusat perbelanjaan Manado Town Square 2, terdapat 158 tanda bahasa monolingual yang dituliskan dalam berbagai bahasa. Penggunaan bahasa Inggris sangat mendominasi yaitu digunakan dalam 122 tanda, sedangkan untuk bahasa Indonesia hanya digunakan dalam 33 tanda. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing lainnya juga ditemukan dalam tanda monolingual ditempat ini, yaitu bahasa Jepang sebanyak 2

tanda, dan bahasa Mandarin digunakan dalam 1 tanda. Berikut merupakan contoh tanda monolingual dalam ruang publik Manado Town Square 2:



Gambar 1: Tanda Bahasa Monolingual

Gambar 1 terdapat dalam toko pakaian bernama *3 Second* yang terletak di lantai 2 Manado Town Square 2. Tanda bahasa ini tergolong dalam bentuk tulisan monolingual karena hanya ditulis dalam bahasa Inggris saja. Tulisan "*fitting room*" jika diterjemahkan berarti "Ruang Pas". Tujuan dari tanda bahasa ini yaitu memberi informasi tentang sebuah ruang agar dapat mempermudah pengunjung untuk melakukan perbelanjaan ditempat ini.



Gambar 2: Tanda Bahasa Monolingual

Gambar 2 merupakan representasi penggunaan tulisan publik komersial dengan bentuk bahasa monolingual Bahasa Indonesia. Gambar ini terdapat di lantai dasar toko serba ada Matahari, pada bagian penjualan pakaian wanita. Tujuan dari tanda bahasa ini untuk memberi informasi yaitu pakaian-pakaian yang dijual disekitarnya dibuat menggunakan kain bahan daur ulang sebagai dukungan untuk melestarikan lingkungan.



Gambar 3: Tanda Bahasa Monolingual

Gambar diatas merupakan tanda bahasa yang terdapat di lantai dasar Manado Town Square 2, tepatnya didepan toilet wanita. Tanda ini ditulis dalam satu yaitu bahasa Inggris membuat tanda ini digolongkan menjadi bentuk monolingual. Kata "*exit*" bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti "keluar". Tujuan dari tanda bahasa ini untuk memberi petunjuk arah sehingga digolongkan menjadi tanda non-komersial. Arti dari tanda ini yaitu memberi tanda arahan pintu keluar dari toilet yang ada.

Tanda Bahasa Bilingual

Tanda bahasa bilingual yang berada di ruang publik Manado Town Square 2 berjumlah 77 tanda. Tanda-tanda bahasa tersebut menggunakan berbagai bahasa yang berbeda secara bersamaan dalam satu tanda. Penggunaan tanda bilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris berjumlah 75 tanda terbagi atas 38 tanda komersial, dan 37 tanda non-komersial. Terdapat juga 1 tanda non-komersial monolingual bahasa Inggris-bahasa Mandarin, dan 1 tanda komersial tanda bilingual bahasa Jepang-bahasa Inggris. Berikut merupakan contoh tanda bahasa bilingual di Manado Town Square 2:



Gambar 4: Tanda Bahasa Bilingual

Gambar diatas merupakan tanda bahasa yang terdapat didalam toko Batik Keris Lantai 2 Manado Town Square. Tanda bahasa tersebut ditulis dalam dua bahasa bilingual yaitu bahasa indonesia "memecahkan berarti membeli" kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris "breaking is buying". Tanda tersebut bertujuan untuk memberi peringatan kepada penerima tanda untuk lebih berhati-hati agar tidak menjatuhkan barang dagangan. Tanda ini tergolong dalam jenis non-komersial.



Gambar 5: Tanda Bahasa Bilingual

Gambar 5 merupakan tanda bahasa yang terdapat di depan toko Nobby Lantai 2 Manado Town Square 2. Tanda tersebut ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Terdapat tulisan "exclusively launching Djoura Collection" yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti "peluncuran eksklusif koleksi Djoura", serta "Clearance sale up to 50%" yang berarti "diobral sampai dengan 50%". Penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada kata belanja. Tulisan publik ini bertujuan untuk mengiklankan produk yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan, artinya tanda ini merupakan tanda komersial.



Gambar 6: Tanda Bahasa Bilingual

Gambar diatas dipajang pada salah satu toko pakaian tradisional-modern bernama BateeQ yang terletak pada lantai dasar Manado Town Square 2. Tanda bahasa tersebut tergolong dalam bentuk tanda bilingual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Terdapat tulisan bahasa Inggris yang digabung dengan bahasa Indonesia "*join us in embracing your individuality with #berbateeekemanasaja. Your fashion is your self-expression.*" yang jika diterjemahkan dapat berarti "bergabunglah bersama kami untuk mendukung kepribadianmu dengan #berbateeekemanasaja. Gayamu adalah ekspresi dirimu." Figur ini merupakan bentuk tanda publik komersial yang bersifat persuasif untuk membujuk penerima tanda untuk dapat melakukan pembelajaran di tempat ini, serta mengarahkan para penerima tanda untuk bergabung dalam *online campaign* di toko ini.

Tanda Bahasa Multilingual

Dalam ruang publik pusat perbelanjaan Manado Town Square 2, penggunaan tanda bahasa dalam bentuk monolingual masih sangat jarang ditemukan. Berdasarkan data, hanya terdapat 2 tanda ditempat ini yaitu, multilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa Mandarin jenis komersial, dan terdapat 1 tanda multilingual bahasa Indonesia-Inggris-Jepang.



Gambar 5: Tanda Bahasa Multilingual

Gambar diatas merupakan tanda bahasa yang berada di dalam toko Miniso Manado Town Square 2. Tanda bahasa tersebut merupakan jenis multilingual karena menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Terdapat tulisan "*snackies*" dalam bahasa Inggris yang jika diterjemahkan menjadi "makanan ringan". Terdapat tulisan dalam bahasa Jepang "スナック" -Sunaku yang berarti makanan ringan, tulisan "美味しい" -Oishii yang berarti enak, "チップ" -Chip yang berarti keripik kentang. Tujuan dari tanda bahasa ini yaitu untuk mengiklankan produk-produk tertentu sehingga tanda bahasa ini digolongkan tanda komersial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tanda bahasa yang berada di Manado Town Square 2 terdiri dari berbagai bentuk yaitu: tanda bahasa monolingual, tanda bahasa bilingual, tanda bahasa multilingual. Tanda bahasa monolingual berjumlah 158 tanda yang terdiri dari 33 tanda bahasa Indonesia, 122 tanda bahasa Inggris, 2 tanda bahasa Jepang, dan 1 tanda bahasa Mandarin. Tanda monolingual ini terbagi atas 93 tanda Komersial, dan 65 tanda non-komersial. Kemudian tanda bahasa bilingual berjumlah 77 tanda terdiri dari 75 tanda bilingual bahasa Indonesia-bahasa Inggris, 1 tanda bilingual bahasa Mandarin-bahasa Inggris, dan 1 tanda bilingual bahasa Jepang-bahasa Inggris. Tanda bilingual ini terbagi atas 39 tanda komersial, dan 38 tanda non-komersial. Selanjutnya, untuk tanda multilingual hanya terdapat dalam 3 tanda bahasa yaitu 2 dalam bentuk multilingual bahasa Indonesia-Inggris-Mandarin, dan 1 dalam bentuk multilingual bahasa Indonesia-Inggris-Jepang. Semua tanda multilingual merupakan tanda berjenis komersial. Masih banyak hal yang dapat diteliti tentang lanskap linguistik di Indonesia, karena penelitian ini masih sangat kurang, padahal ada banyak hal-hal yang dapat diteliti lebih lanjut. Penelitian ini hanya memfokuskan untuk meneliti suatu ruang publik pusat perbelanjaan, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian serupa ditempat berbeda seperti tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, bahkan pada ruas jalan suatu kota.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat membantu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih secara khusus diucapkan kepada Prof. Dr. Tech. Ir. Markus T. Lasut, M.Sc, IPU, sebagai direktur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Isnawaty Lydia Wantasen, S.S., M.hum, Prof. Golda Juliet Tulung, S.S., M.A., P.hd, serta seluruh civitas akademi Magister Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi yang telah banyak memberi masukan, saran, dukungan, serta bantuan bagi penulis.

Diucapkan terima kasih juga kepada seluruh pihak pengelolah pusat perbelanjaan Manado Town Square, yang telah memberi akses bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini.

Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak yang ada. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak, serta dapat memperluas cakrawala berpikir serta menambah ilmu bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Adiputra, M.S. (2021) *Metodologi Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Akindele, O. (2011). Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gabarone Botswana. *Macrothink Institute: International Journal of Linguistics*, 3(1), 39. Dapat diakses melalui: <https://doi.org/10.5296/ijl.v3i1.1157>
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic Landscapes. A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Toronto: Multilingual. Dapat diakses melalui: <https://journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/1939>
- Bunyi, G.W. (2005). *Decolonization, Globalization, Language in Education policy and practice*. Inggris: Clevedon Multilingual Matters.
- Jazul, M. E. M., dan Bernardo, A. S. (2017). *A look into Manila Chinatown's linguistic*

- landscape: The role of language and language ideologies. *Philippine Journal of Linguistics*, (48), 75-98.
- Khoiriyah, N. N., dan Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(03), 177-193. Dapat diakses melalui: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42199>
- Landry, R. dan Bourhis, R.Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49.
- Lytra, V. (2012). *Multilingualism and Multimodality*. Milton: Routledge.
- Matthew B. Miles, dan Michael Huberman. (2014). *Analisis data Kualitatif* (Tjejep, R, Penerjemah). Jakarta : UI Press
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nash, Joshua. 2016. "Is Linguistic Landscape Necessary?". *Landscape Research Jurnal*, 41(3). Dapat diakses melalui: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01426397.2016.1152356>.
- Peck, A., dan Stroud, C. 2015. "Skinscapes." *Linguistic Landscape Journal*. 1(1-2): 133-151
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 195-208. Dapat diakses melalui: <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2141/1107>
- Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6), 177-193. Dapat diakses melalui: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42199>
- Yendra, dan Ketut A. (2020). *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.